

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum TK Tunas Rimba VI Gabus Pati

#### 1. Profil

##### a. Profil satuan pendidikan

Nama TK : Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI  
Gabus  
NPNS : 20343915  
NIS : 0000010  
NSS : 002031811001  
Status : Swasta  
Terakreditasi : A  
Alamat : Desa Tanjunganom Kecamatan  
Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa  
Tengah, Kode Pos: 59173  
Tahun didirikan : 1971  
Tahun beroperasi : 1971

##### b. Penyelenggara

Nama yayasan : Tunas Rimba Perhutani Cabang Pati  
Pembina/penasehat : Lucy Mardiana  
Pengawas : Try Astuti R. Solehan  
Ketua : Siti Zulaikhah, S.Pd  
Bendahara : Laela Fahmi, S.Pd.I  
Anggota : a. Supomo, S.Pd  
b. Suligi  
c. Puji Rohaniyati

##### c. Pengelola dan Pendidik

Susunan pengelola dan pendidik Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI Gabus Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Siti Zulaikhah, S.Pd.  
Ketua Komite : Supomo, S.Pd  
Guru : 1. Siti Zulaikhah, S.Pd  
2. Laela Fahmi, S.Pd  
3. Siti Aminah  
Penjaga : Suratmi

#### 2. Sejarah dan Status TK Tunas Rimba VI Gabus Pati

Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI Gabus yang menyelenggarakan adalah yayasan Tunas Rimba Gabus, bertempat di Desa Tanjunganom Gabus Kabupaten Pati di didirikan pada tahun 1971. Taman Kanak-kanak ini berdiri diatas

tanah milik perhutani seluas kurang lebih 5.050 m<sup>2</sup>. Pada saat itu jumlah murid sangat sedikit dan diasuh oleh 3 pendidik. Semua segi pendanaan didanai oleh yayasan Tunas Rimba cabang Pati.

Sarana dan prasarana yang ada pada saat itu sangat minim sekali, para guru dituntut bekerja keras untuk mencapai sempurna dan maju. Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI Gabus adalah satu-satunya pendidikan formal yang ada di Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Zaman dulu masyarakat beranggapan Taman Kanak-kanak adalah sekolah yang tidak penting bagi anak, hanya buang-buang dana saja.

Seiring dengan berjalannya waktu mulai tahun 1971-1985 para guru tidak ada yang tetap. Sejak tahun 1985 TK Tunas Rimba VI Gabus memiliki guru PNS dan Alhamdulillah semakin bertambah. Pada tahun 1996 diberi bantuan guru dari karyawan perhutani dan pada tahun 2010 sudah purna. Seiring dengan berlakunya PP No. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, Taman Kanak-kanak mulai mengadakan beberapa pengembangan terutama untuk kebutuhan peserta didik. Sehingga pada tahun 2009 sampai saat ini murid TK Tunas Rimba VI Gabus Pati semakin bertambah, namun tenaga kependidikan masih minim.

Sedangkan status Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI Gabus Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini adalah sekolah swasta yang memiliki izin operasional yaitu pada tanggal 9 April 2001. Status Taman Kanak-kanak Tunas Rimba VI Gabus telah terakreditasi pada tahun 2007 dengan nilai A.

**Gambar 4.1 Plang Nama TK Tunas Rimba VI Gabus**



### 3. Alamat TK Tunas Rimba VI Gabus Pati

Jalan : Jl Gabus-Winong Km.1  
 Desa : Tanjunganom  
 Kecamatan : Gabus  
 Kabupaten : Pati  
 Kode Pos : 59173



## 5. Visi, Misi, Tujuan, dan Karakteristik TK

### a. Visi TK Tunas Rimba VI Gabus:

Menyiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, jujur, mandiri, berbudi pekerti luhur dan berakhlaq mulia.

### b. Misi TK Tunas Rimba VI Gabus:

- 1) Menyiapkan generasi yang terampil kreatif, mandiri dan peduli lingkungan.
- 2) Memberikan pendidikan budi pekerti yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.
- 3) Membiasakan anak untuk bersikap jujur dan santun dalam segala kegiatan.
- 4) Menyiapkan anak untuk siap memasuki pendidikan dasar sesuai tahap perkembangan.

### c. Tujuan Sekolah

- 1) Melaksanakan proses belajar dan inovasi lingkungan sebagai media dalam pembelajaran.
- 2) Terwujudnya suasana TK yang kondusif, aman dan tertib.
- 3) Membentuk perilaku anak yang jujur, disiplin dan mandiri.
- 4) Mengembangkan potensi, kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

### d. Karakteristik TK Tunas Rimba VI Gabus

Kurikulum TK Tunas Rimba VI Gabus disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk mengembangkan sikap dan perilaku serta karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif TK Tunas Rimba VI Gabus menerapkan model pembelajaran area. Dimana anak-anak dalam sehari-hari dapat bermain berbagai aktifitas melalui beberapa area. Adapun area yang terdapat di TK yaitu: area baca tulis, area matematika, area seni, area balok, area drama, area memasak, area pasir dan air, area agama, serata area IPA.<sup>2</sup>

## 6. Struktur Organisasi TK Tunas Rimba VI Gabus

Sebagai lembaga pendidikan, TK Tunas Rimba VI Gabus Pati tentu memerlukan struktur organisasi supaya pelaksanaan

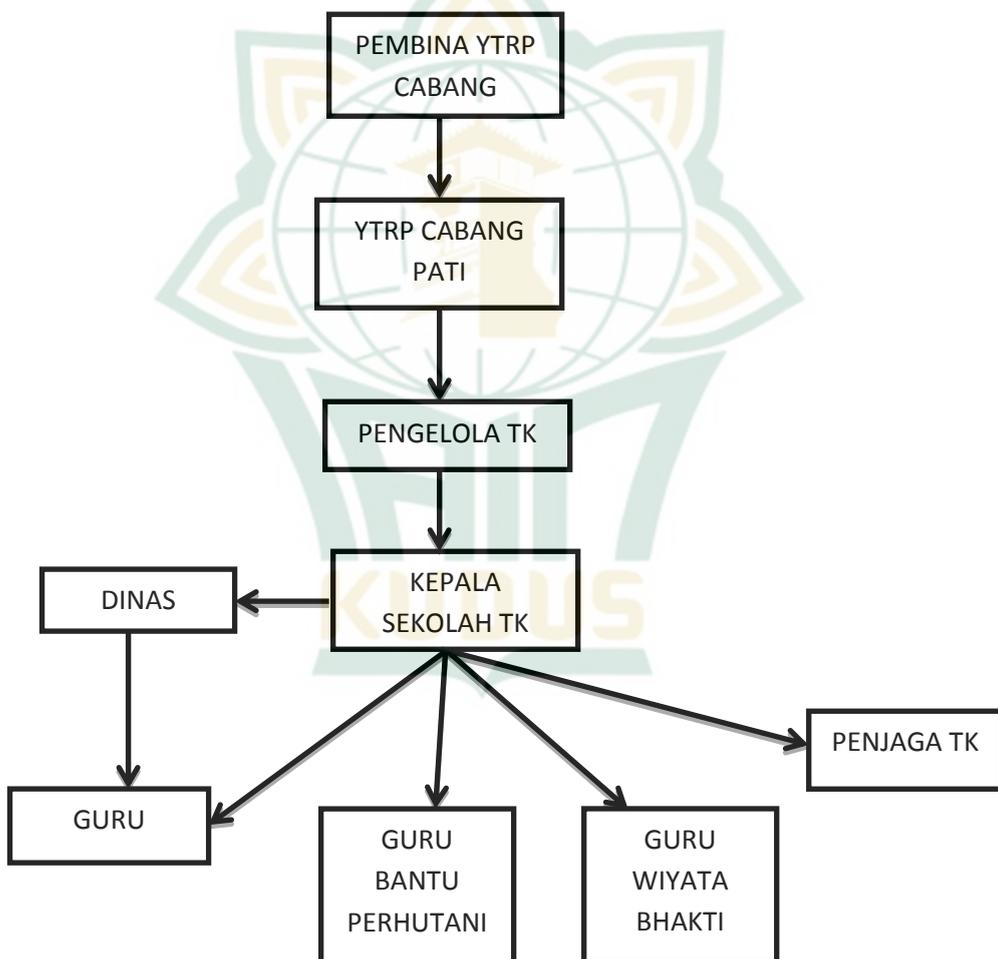
---

<sup>2</sup>. Data Dokumentasi Visi, Misi, Tujuan, dan Karakteristik TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Dikutip pada Tanggal 9 April 2022.

kegiatan belajar berjalan secara efektif dan efisien. Masing-masing bagian dalam struktur organisasi mempunyai tugas dan wewenang tersendiri. Tetapi sebagai sebuah sistem hubungan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Adapun struktur organisasi TK Tunas Rimba VI Gabus Pati sebagai berikut ini:

**Gambar 4.4**

**STRUKTUR ORGANISASI  
YAYASAN TUNAS RIMBA PERHUTANI CABANG  
KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN (KPH) PATI  
TK TUNASRIMBA VI GABUS**



## 7. Sarana Prasarana TK Tunas Rimba VI Gabus

Sarana dan prasarana adalah faktor yang penting untuk menunjang keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan prasarana secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat kondusifitas pembelajaran di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menolong peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan. Namun sarana dan prasarana di TK TK Tunas Rimba VI Gabus Pati masih dikatakan kurang lengkap. Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki TK Tunas Rimba VI Gabus Pati yaitu 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang kelas untuk kelas A dan Kelas B, 2 kamar mandi, dan area bermain dengan sekitar 7 jenis permainan.

Sarana prasarana yang ada di dalam kelas yaitu terdiri dari meja kursi untuk guru dan murid, almari tempat penyimpanan berkas anak, etalase tempat penyimpanan berkas guru dan tempat alat tulis anak, rak-rak tempat penyimpanan buku-buku cerita dan berbagai macam Alat Peraga Edukatif (APE) untuk menunjang kegiatan bermain sambil belajar, seperti alat peraga sholat, boneka tangan, *puzzle*, alat peraga tempat beribadah yang ada di Indonesia, bongkar pasang balok, dan masih banyak lagi.<sup>3</sup>

## 8. Data guru TK Tunas Rimba VI Gabus

Keberadaan guru di lembaga TK Tunas Rimba VI Gabus Pati adalah sebagai pendidik, pembimbing, pembina, pengasuh bagi peserta didik dan sebagai tenaga edukatif atau pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar serta guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan petilaku peserta didik yang ada di lembaga tersebut. Diantara data guru TK Tunas Rimba VI Gabus Pati yaitu sebagai berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Personil TK Tunas Rimba VI Gabus Pati**

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Siti Zulaikhah, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Laela Fahmi, S.Pd	P	Guru
3.	Siti Aminah	P	Guru
4.	Suratmi	P	Penjaga

<sup>3</sup>. Data Dokumentasi Sarana dan Prasarana TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Dikutip pada Tanggal 9 April 2022.

## 9. Data peserta didik kelas A TK Tunas Rimba VI Gabus

Siswa sebagai bagian dari komponen pendidikan yang menjadi salah satu komponen penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Sebab siswa lah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka. Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh keterangan jumlah peserta didik kelas A di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, dengan jumlah laki-laki 6 anak dan perempuan 8 anak. Adapun data peserta didik kelas A di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati sebagai berikut:<sup>4</sup>

**Tabel4.2**

**Data Peserta Didik Kelas A di TK Tunas Rimba Gabus PATI**

No	Nama	L/P
1.	Silvia Eva Maharani	P
2.	Alkhalifa Nafisa Hafta	P
3.	Riska Ayu Aliya Putri	P
4.	Meyra Eriska Syafina	P
5.	Yumna Khalila Khanza	P
6.	Rahma Badra Bargawa	L
7.	Adam Syaifur Rosyid	L
8.	Muhammad Khairul Ilham	L
9.	Hibatullah Rama	L
10.	Muhammad Alfin Niam	L
11.	Khoirum Nisa Febriyanti	P
12.	Febriana Putri Takayomi	P
13.	Earlyta Nada. N	P
14.	Ahmad Raffi Khian. P	L

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Tahun Di TK TUNAS RIMBA VI Gabus Pati Tahun Ajaran 2021/2022

TK Tunas Rimba VI Gabus Pati adalah salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang berada di desa Tanjunganom dan bagi masyarakat sekitar. TK Tunas Rimba VI Gabus melaksanakan kegiatan belajar dengan bermain. Karena pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah belajar sambil bermain. Selain itu juga menerapkan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng sehingga peserta didik

<sup>4</sup>. Data Dokumentasi Data Guru dan Data Peserta Didik TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Dikutip pada Tanggal 9 April 2022.

dapat menyerap materi yang dapat disampaikan oleh pendidik tanpa peserta didik sadari dan materi tersebut dapat menumbuhkan karakter jujur pada anak.

a. Tujuan Penggunaan Dongeng

Dalam jenjang Taman Kanak-kanak (TK) metode mendongeng yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya yaitu sebagai daya imajinasi kreativitas anak dan juga metode untuk menanamkan karakter pada anak. Dongeng juga memiliki manfaat untuk meningkatkan perkembangan pada anak, menjadikan hubungan guru dan anak didik menjadi dekat, dan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Melalui mendongeng atau bercerita pendidik dan orang tua dapat menginspirasi anak tanpa perlu memerintah anak, sebab dia akan belajar lewat cerita yang dibawakannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6-13 April 2022 di kelas A, bertepatan pada pembelajaran dengan Tema Alat Komunikasi. Terdapat banyak program kegiatan yang dilakukan TK Tunas Rimba VI Gabus Pati baik pada hari besar nasional maupun hari tertentu seperti setiap hari Jum'at diadakan sholat duha bersama dan pada hari sabtu biasanya anak-anak diajak senam bersama. TK Tunas Rimba VI Gabus Pati saat kegiatan pembelajaran tentang nilai moral salah satunya yaitu pembiasaan nilai kejujuran, TK ini menggunakan metode mendongeng.<sup>5</sup>

Tujuan awal dari pemilihan metode mendongeng untuk pembiasaan nilai kejujuran pada anak ini adalah agar anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan guru kelas TK A yaitu Ibu Siti Aminah yang mengatakan bahwa :

“Tujuan kami menggunakan metode mendongeng untuk melatih kejujuran anak adalah agar anak kelak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlakul kharimah dan dipercaya semua orang.”<sup>6</sup>

Dari tujuan tersebut alasan mengapa TK Tunas Rimba VI Gabus memilih metode mendongeng untuk

---

<sup>5</sup>. Hasil Observasi Peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Pada Hari Rabu dan Kamis, Tanggal 6-7 April 2022.

<sup>6</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip.

melatih nilai kejujuran pada anak yaitu untuk membangun karakter pada diri anak didik. Dengan adanya mendongeng anak didik juga dapat belajar dan memperoleh banyak pelajaran. Sebab pada fase ini karakter anak didik dapat terbentuk dengan mudah lewat mendongeng. Dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng ini juga guru berharap adanya partisipasi dari orang tua.

Dalam pernyataan tersebut selaras dari hasil wawancara dengan salah satu wali murid yaitu ibu Liha yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng di sekolah anak saya dapat belajar dan memperoleh banyak pelajaran untuk membangun karakter pada dirinya. Tidak hanya itu juga pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng tersebut dapat membuat anak saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”<sup>7</sup>

b. Persiapan Kegiatan Mendongeng

Dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng tentunya wali kelas memilih cerita atau dongeng yang cocok atau sesuai untuk anak. Dalam memilih cerita guru kelas tidak hanya asal memilih, melainkan harus dipilah-pilah terlebih dahulu agar anak merespon dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan wali kelas yaitu ibu Siti Aminah yang mengatakan :

“Saya memilih cerita atau dongeng anak didik kami berupa tauladan, misalnya jenis cerita yang berupa fabel di mana didalam cerita tersebut berupa gambar-gambar yang lucu sehingga anak-anak merespon.”<sup>8</sup>

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau dalam kegiatan persiapan di TK Tunas Rimba VI Gabus anak-anak berbaris di depan kelas terlebih dahulu. Kemudian salah satu anak ditunjuk untuk menyiapkan barisan. Selanjutnya berhitung dan berjabat tangan dengan guru setelah itu masuk kelas. Saat kegiatan pembukaan TK A dan TK B dijadikan satu berkumpul dikelas TK A untuk membaca do'a masuk kelas, do'a mau belajar, dua kalimat syahadat, do'a kedua orang tua dilanjut dengan membaca

<sup>7</sup>. Liha Maulida, Wawancara oleh Penulis, 19 April 2022, Transkrip

<sup>8</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

hadist-hadist yang sudah diajarkan oleh guru seperti hadist larangan marah dan hadist kasih sayang. Selanjutnya menyanyikan lagu *Assalamu'alaikum*, dilanjut dengan lagu mars TK, dan menyanyikan lagu *kepala pundak lutut kaki*.

Dalam melakukan kegiatan mendongeng yang paling utama yaitu pemilihan jenis cerita. Di TK Tunas Rimba VI Gabus saat menyampaikan cerita guru kelas menggunakan jenis cerita berupa fabel dimana cerita tersebut menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Ibu Siti Aminah yang mengatakan bahwa :

“Jenis cerita yang saya ambil di lembaga kami adalah berupa fabel dimana cerita tersebut membuat karakter manusia ke hewan, selain itu karakter tersebut yang berupa dongeng tadi terlihat lucu dalam gambarannya atau tingkah lakunya yang ada didalam karakter tersebut. Kami juga menggunakan jenis cerita yang lain, tapi yang sangat diminati anak saat saya bercerita dan anak fokus hanya saat bercerita tentang fabel apalagi kalau menceritakan tentang hewan. Hewan tersebut seakan-akan dijadikan sebagai manusia.”<sup>9</sup>

Dalam melakukan kegiatan bercerita nilai kejujuran melalui metode mendongeng pendidik selalu melakukan persiapan-persiapan. Persiapan tersebut diantaranya persiapan dari pendidik dalam melaksanakan kegiatan mendongeng. Seperti memilih isi cerita, memahami isi cerita yang dibawakan, fokus dalam bercerita, tahu tujuan mendongeng dan sabar dalam menerima pertanyaan dari anak-anak.<sup>10</sup>

#### c. Pelaksanaan Kegiatan Dongeng

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pembelajaran setiap seminggu satu kali sampai dua kali. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan anak didik di TK Tunas Rimba VI Gabus setiap harinya berbeda-beda akan tetapi kegiatan

<sup>9</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

<sup>10</sup>. Hasil Observasi Peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus, Pada Tanggal 12 April 2022.

belajar mengajar yang sering dilakukan yaitu mengerjakan majalah dan berlatih membaca buku. Saat peneliti bertanya dengan guru kelas alasan mengapa anak difokuskan membaca sebab untuk bekal nanti di SD supaya anak-anak sudah mahir dan bisa membaca.

Sebelum masuk kelas anak baris didepan kelas dan saat kegiatan inti anak didik kembali ke kelas masing-masing untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan kegiatan penutup guru mengulas kembali pembelajaran dihari itu selanjutnya anak didik menyanyikan lagu *Alhamdulillah*, kemudian dilanjutkan dengan lagu *Gilang Sipatu Gilang*, membaca do'a keluar kelas, dan membaca do'a naik kendaraan, selanjutnya membaca pesan dari bu guru untuk anak TK. Sebelum pulang anak didik diberi pertanyaan sederhana mengenai tema hari itu seperti nama-nama alat komunikasi dan sebagainya.<sup>11</sup>

Saat pengamatan berlangsung di TK Tunas Rimba VI Gabus menggunakan beberapa judul cerita yang pertama yaitu "Reba Ingin Es Krim" cerita tersebut menceritakan tentang gadis kecil yang ingin membeli es krim. Saat ibunya menyuruh untuk membeli sabun uang kembalian tersebut kelebihan dan gadis kecil itu mengembalikannya. Berkat kejujuran Reba, dia mendapatkan es krim gratis. Yang kedua yaitu "Siapa Yang Mencuri Roti Kami?" cerita tersebut menceritakan tentang tiga ekor kucing hidup dalam sebuah rumah yang selalu kehilangan makanannya dan ternyata makanan tersebut diambil oleh seekor tikus yang memanjat meja untuk mengambil makanan tersebut untuk diberikan kepada anak-anaknya yang sedang kelaparan. Berkat kejujuran si tikus tiga ekor kucing tersebut mengadakan makan besar bersama dengan si tikus dan anak-anaknya. Yang ketiga yaitu "Keutamaan Sifat Jujur" dari cerita tersebut mengajarkan anak didik untuk selalu bersikap jujur dan tidak boleh berbohong. Dengan berbuat jujur akan disayang Allah dan orang-orang disekitar kita. Yang keempat yaitu "Hadiah Untuk Kejujuran" dari cerita tersebut peserta didik diajarkan dengan melakukan kejujuran akan dihargai oleh orang yang ada disekitar kita. Dan akan mendapatkan hadiah seperti contoh dalam dongeng tersebut Vincent

---

<sup>11</sup>. Hasil Observasi Peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Pada Hari Rabu dan Kamis, Tanggal 6-7 April 2022.

mendapatkan 100 keping emas karena dia telah jujur dengan bekerja keras. Dan karena dia juga telah menyelamatkan keluarga pengusaha untuk memperbaiki lubang yang ada diperahunya.<sup>12</sup>

d. Hasil Kegiatan Mendongeng

Pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pada anak usia dini di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati sudah cukup baik dan tentunya dengan harapan dapat meningkatkan kejujuran pada anak. Dalam hasil wawancara dengan guru kelas dan beberapa wali murid anak-anak TK Tunas Rimba VI Gabus Pati dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng sudah berkembang sesuai harapan dan anak didik juga sudah terbiasa dalam melakukan kejujuran. Ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan guru kelas TK A yaitu Ibu Siti Aminah yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, selama ini ada ada peningkatan. Misalnya saat anak menemukan suatu benda yang tidak miliknya anak tersebut memberikan benda yang bukan miliknya kepada guru dan mengatakan bahwa dia menemukan suatu benda yang bukan miliknya. Itu sudah termasuk ada kemajuan bagi anak didik kami. Contoh yang lain yaitu seperti saat salah satu anak tidak sengaja menjatuhkan temannya, anak tersebut mengakuinya kalau dia tidak sengaja menjatuhkannya. Nah, dengan mengakuinya anak tersebut sudah tertanam sikap jujur pada dirinya.”<sup>13</sup>

Hal tersebut selaras dari wawancara dengan Ibu Dzakiya selaku wali murid TK A saat dirumah anak mulai terbiasa dengan sikap jujur :

“Pastinya ada, perilaku anak yang menunjukkan kejujuran setelah dia belajar tentang kejujuran disekolah. Seperti contoh saat dek yumna saya suruh membeli sabun dengan uang lebih, kemudian sampai rumah tanpa saya minta dek yumna memberikan kembalian uang tersebut.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>. Hasil Observasi Peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Pada Tanggal 8, 9, 11, 12 April 2022.

<sup>13</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

<sup>14</sup>. Dzakiyatur Roihah, Wawancara oleh Penulis, 19 April 2022, Transkrip

Hal tersebut juga dibuktikan dari wawancara dengan ibu Liha selaku wali murid yang mengatakan :

“Ada perilaku anak yang menunjukkan kejujuran, salah satu contohnya adalah tidak sengaja menumpahkan air minum, kemudian anak saya berkata jujur kalau dia habis menumpahkan air minum.”<sup>15</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pada anak TK A di TK Tunas Rimba VI Gabus sudah terlihat dan mulai melakukan hal-hal yang baik seperti ketika melakukan sholat, kemudian kalau anak mau pergi bermain sudah bilang sama orang tua. Dengan metode mendongeng untuk pembiasaan nilai kejujuran ini sudah mulai berkembang pada anak. Hal ini dapat dikatakan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku wali kelas TK A :

“Dengan metode mendongeng ini anak menjadi terbiasa dengan sikap tidak berbohong. Misalnya anak berkata jujur kalau dia sudah berwudhu saat mau melakukan sholat duha.”<sup>16</sup>

Hal ini dapat dibuktikan bahwa dengan melalui mendongeng di sekolah ada sikap jujur anak yang terlihat, dari hasil wawancara dengan wali murid yaitu ibu Liha yang mengatakan :

“Pastinya ada, seperti berkata dan berbuat jujur saat melakukan kesalahan, misalnya saat dia nakal dengan teman bermainnya.”<sup>17</sup>

Hal tersebut juga selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Dzakiya selaku wali murid:

“Pasti ada perubahan yang terlihat, contohnya anak berani mengakui kesalahan jika benar-benar salah.”<sup>18</sup>

Dari wawancara dengan orang tua wali murid sudah banyak contoh-contoh perilaku jujur anak yang terlihat

---

<sup>15</sup> . Liha Maulida, Wawancara oleh Penulis, 19 April 2022, Transkrip

<sup>16</sup> . Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

<sup>17</sup> . Liha Maulida, Wawancara oleh Penulis, 19 April 2022, Transkrip

<sup>18</sup> . Dzakiyatur Roihah, Wawancara oleh Penulis, 19 April 2022, Transkrip

seperti saat anak mengambil korek api anak tersebut bilang dengan orang tuanya kalau dia mau pinjam korek api. Sebelum adanya mendongeng saat mau mengambil anak tersebut tidak bilang dengan orang tuanya terlebih dahulu.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga melihat anak jujur ketika anak tersebut menemukan uang yang jatuh kemudian uang tersebut diberikan kepada gurunya. Saat peneliti tanya mengapa uang tersebut dikembalikan anak tersebut menjawab kalau uang tersebut bukan milik saya dan harus dikasihkan kepada guru. Selain itu peneliti juga melihat anak yang meminjam krayon dengan gurunya kemudian selesai dipakai anak tersebut mengembalikan lagi kepada gurunya. Tidak hanya itu juga saat anak-anak meminjam mainan di TK kemudian dikembalikan pada tempatnya dan tidak dibawa pulang.

Namun dari hasil observasi ada beberapa anak yang belum terbiasa untuk melakukan kejujuran. Saat penelitian yang peneliti lakukan ada satu anak yang ditanya oleh gurunya tentang tadi malam belajar apa tidak, anak tersebut menjawab kalau dia belajar, tetapi saat ditanya gurunya lagi belajar apa tadi malam, anak tersebut tidak bisa menjawab. Dengan demikian dari uraian tersebut dampak pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng untuk anak usia dini sudah baik dan berkembang sesuai harapan meskipun ada beberapa anak saja yang mulai berkembang.<sup>19</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati Tahun Ajaran 2021/2022**

Dalam melakukan kegiatan mendongeng pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pendidik. Terkadang tidak sesuai materi dengan sub tema yang dilaksanakan pada hari itu maupun dari anak didik yang kurang fokus dalam kegiatan tersebut. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pendidik saat melakukan kegiatan mendongeng di kelas.

---

<sup>19</sup>. Hasil Observasi Peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati, Pada Tanggal 9 April 2022

a. Faktor Pendukung Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati

Dalam faktor pendukung ini menjadikan anak lebih fokus, menarik minat anak, menambah wawasan anak, dan menjadikan anak lebih aktif bertanya. Yang menjadikan faktor pendukung dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng ini yaitu dari alat peraga yang dibawa oleh pendidik.

TK Tunas Rimba VI Gabus dalam melakukan kegiatan mendongeng menggunakan beberapa metode yaitu dengan gerakan langsung, dengan alat peraga boneka tangan, dan menggunakan audio visual. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan wali kelas yaitu Ibu Siti Aminah yang menyatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan untuk mendongeng dan dapat menarik minat anak misalnya metode mendongeng dengan gerakan langsung seperti karakter manusia sungguhan tapi berupa gambar, yang kedua metode dengan alat peraga yaitu dengan menggunakan boneka tangan. Selain itu juga menggunakan video visual sangat diminati anak. Apalagi kalau pakai laptop anak-anak sangat suka sekali.”<sup>20</sup>

b. Faktor Penghambat Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati

Dalam kegiatan mendongeng tidak hanya terdapat faktor pendukung saja melainkan terdapat faktor penghambat juga. Mendidik anak dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pastinya ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru kelas. Kendala-kendala ini biasanya terdapat dari diri anak sendiri seperti anak gampang bosan, berbicara sendiri dengan teman, ataupun tidak fokus dengan guru saat pelaksanaan mendongeng.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas TK A kendala-kendala yang dihadapi beliau saat kegiatan mendongeng dapat dikatakan dibawah ini :

“Karena anak usia 3-5 tahun itu anak yang unik belum tahu arti sesungguhnya, jadi saat saya mendongeng ada kendala-kendalanya. Kendala-

---

<sup>20</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022. Transkrip

kendala yang saya hadapi saat mendongeng atau bercerita yaitu biasanya anak-anak itu ada yang kurang fokus saat mendengarkan cerita, sehingga anak teralih atau ingin melakukan sesuatu sesuai dengan mereka sukai. Terkadang juga mereka bermain dengan sendiri, gaduh bersama teman.”<sup>21</sup>

Dengan adanya kendala-kendala tersebut pastinya ada solusi yang digunakan oleh pendidik saat melakukan kegiatan mendongeng. Solusi-solusi tersebut biasanya agar anak lebih fokus lagi dan mendidik anak untuk lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan Ibu Siti Aminah, beliau memiliki solusi sendiri saat mengalami kendala-kendala anak yang kurang fokus.

“Solusi yang saya lakukan adalah melakukan kontak mata dengan cara senyuman sederhana dan mengajukan pertanyaan sederhana yang terkait dengan dongeng tersebut. Dengan cara itu Insha Allah anak dapat fokus mendengarkan ceritakembali.”<sup>22</sup>

Dari hasil observasi peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati kendala yang dihadapi guru tidak hanya kegaduhan anak didik saja akan tetapi buku cerita yang digunakan pendidik terlalu kecil untuk anak didik yang jumlahnya 15 anak. Dan ada beberapa buku cerita menggunakan gambar yang tidak menarik anak, hanya hitam putih saja tidak memiliki warna. Akan tetapi buku yang disediakan cukup banyak dan beragam tema untuk anak. Dari buku cerita tentang eksperimen, tentang keteladanan, tentang tolong menolong, tentang kejujuran dan sebagainya.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Implementasi Habitiasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Tahun Di TK TUNAS RIMBA VI Gabus Pati Tahun Ajaran 2021/2022

##### a. Pembiasaan Perilaku Jujur

Habitiasi atau pembiasaan adalah proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Habitiasi atau pembiasaan dalam

---

<sup>21</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

<sup>22</sup>. Siti Aminah, Wawancara oleh Penulis, 12 April 2022, Transkrip

metode islam dapat dikatakan cara yang paling mudah untuk mengajarkan atau membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>23</sup> Pada hakikatnya pembiasaan berisikan pengalaman dan pengulangan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak didik. Sedangkan sifat anak didik yakni meniru apa yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya seperti orang tua maupun gurunya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus menjadi figur yang baik dimata anaknya, saat guru dan orang tua menginginkan anak didik tumbuh menjadi berakhlak yang baik.<sup>24</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode andalan guru sehari-hari untuk perkembangan nilai moral anak. Pembiasaan ini sekilas terlihat mudah dan gampang untuk diterapkan pada peserta didik. Namun dalam pelaksanaan pembiasaan ini tidak semudah yang dibayangkan. Dalam pembiasaan ini guru dan tenaga kependidikan harus saling mendukung, sebab guru adalah teladan untuk peserta didik selama dilingkungan sekolah.

Guru juga harus menjaga dalam tutur katanya dan perilakunya agar anak bisa mencontoh perilaku yang baik dan kemudian dapat diterapkan pada diri anak. Pembiasaan ini dapat diterapkan melalui bernyanyi, maupun saat bermain sambil belajar. Pembiasaan atau habituasi juga harus melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang agar membentuk perilaku anak yang bersifat relative menetap.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti di TK Tunas Rimba VI Gabus pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pada anak usia 4-5 tahun sudah berkembang sesuai harapan. Karakter yang terbentuk pada peserta didik dapat melakukan dengan senang hati dan tidak merasa terbebani. Tidak hanya pembentukan karakter juga perkembangan kepribadian anak juga tertanam.

---

<sup>23</sup>. Achmad Yusuf, *PESANTREN MULTIKULTURA Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada), 2020, 298.

<sup>24</sup>. Eka Sapti Cahyaningrum, Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan, *Jurnal Pendidikan Anak*, 6. 2, (2017): 209-2010.

<sup>25</sup>. Noor Baiti, *Potensi Anak Perkembangan Anak Melejitkan Sejak Dini*, Guepedia, 2021, 131-132.

Dengan pembiasaan ini lama-kelamaan anak akan melakukan perilaku karakter yang diajarkan oleh guru.

Jujur yakni akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Dengan berkata jujur kita akan dihormati dan dicintai oleh semua orang, tidak hanya itu jujur juga membawa kebaikan untuk kita dan orang lain. Bersikap jujur menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perbuatannya, tindakannya, dan perkataannya.<sup>26</sup> Kejujuran yaitu suatu kemampuan untuk mengakui pikiran dan perasaan maupun juga tindakan seseorang kepada orang lain. Jujur merupakan perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Menanamkan sikap jujur pada anak sejak dini adalah hal yang penting untuk membentuk karakter anak dan perilaku anak di masa yang akan datang. Bersikap jujur harus ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan melalui tindakan, dan ucapan yang dicontohkan oleh orang dewasa. Orang dewasa tersebut baik guru maupun orang tua dan dilaksanakan dengan terus-menerus ataupun dibiasakan. Penanaman sikap jujur hasilnya tidak langsung tampak dalam waktu singkat. Akan tetapi membutuhkan waktu yang sangat panjang agar dapat menghasilkan anak didik berwatak jujur. Oleh sebab itu penanaman karakter jujur harus dilakukan dan diajarkan sejak usia dini, agar ketika dewasa anak menjadi generasi yang berkarakter jujur.<sup>27</sup> Dalam penanaman sikap jujur juga dapat meraih kesuksesan pada anak, sebab dengan berpegang teguh dengan sikap jujur maka seseorang tersebut juga bisa mendapatkan kesuksesan di dunia.<sup>28</sup> Pentingnya kejujuran pada anak didik dapat menjadi kunci dan membentuk kepribadian manusia yang lebih baik lagi dengan dibina dengan karakter yang berkualitas. Kejujuran harus menjadi pondasi yang dimiliki oleh anak didik saat ini agar anak menjadi berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, ikhlas dan tidak berbohong. Karakter jujur yang dapat diajarkan pada anak yang berhubungan dengan orang lain seperti contoh

---

<sup>26</sup>. Besse Tanri Akko dan Muhaemin, *Jurnal Of Islamic Education*, 1. 1 (2018): 61-64.

<sup>27</sup>. Endah Hendarwati, dkk, *Media Of Teaching Oriented and Children*, 3.1 (2019): 29. <https://doi.org/10.3190/m.v3i1.884>

<sup>28</sup>. Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Nusa Media), 2021, 21.

tidak berbiat curang, tidak menipu orang, ataupun tidak mencuri benda yang bukan miliknya.<sup>29</sup>

Setiap orang tua pastinya menginginkan anak tersebut selalu berbuat dan berperilaku jujur. Menanamkan sikap jujur pada anak bisa dengan pembiasaan saat dilingkungan keluarga dan disekolah. Namun ketika anak tidak jujur atau berbohong orang tua maupun guru tidak boleh memberi hukuman ataupun marah kepada anak tersebut. Orang tua dan guru menanggapinya dengan tenang dan bersikap rileks. Dalam perkembangan anak sikap tidak jujur merupakan hal yang normal, tetapi dengan kita membiasakan nilai kejujuran pada anak, dengan cara tidak langsung dia akan terbiasa dengan sikap jujur. Orang tua dan guru juga harus menjelaskan kalau perilaku tidak jujur tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>30</sup>

Dari data pengamatan yang dilakukan peneliti nilai kejujuran pada anak di TK Tunas Rimba VI Gabus sudah berkembang sesuai harapan. Pengamatan dilakukan melalui percobaan rangsangan-rangsangan kecil yang dilakukan peneliti untuk mengetes anak tersebut. Tes tersebut dilakukan saat salah satu anak meminjam krayon kepada guru kelasnya. Tanpa diminta oleh gurunya anak tersebut mengembalikan krayonnya.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa anak dapat membedakan barang milik pribadi dan milik bersama. Dalam indikator kejujuran tersebut anak sudah mampu membedakan dan mengerti mana barang milik sendiri dan barang milik bersama. Anak didik pada dasarnya belum mengerti, memahami dan mengetahui arti konsep kepemilikan. Maka dari itu wajar jika anak masih belum mengerti mana milik sendiri dan mana milik orang lain. Oleh sebab itu, anak dibiasakan berempati dengan orang lain seperti contoh meminta izin sebelum meminjam mainan.<sup>31</sup>

Anak didik menghargai barang milik bersama sebab pendidik juga selalu memberikan pemahaman tentang

---

<sup>29</sup>. Yoyo Zakaria Ansori, Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. 1, (2022): 263.

<sup>30</sup>. Endah Hendarwati, dkk, *Media Of Teaching Oriented and Children*, 3. 1 (2019): 29.

<sup>31</sup>. Yasbiati, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak*, 8. 2, (2019): 102

perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum mampu menghargai barang milik bersama. Dalam perkembangan karakter jujur anak tetap membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik untuk tetap berada pada jalur indikator perkembangan. Menghargai kelebihan temannya juga salah satu dari indikator kejujuran di TK Tunas Rimba VI Gabus ini dapat ditunjukkan saat anak baru mulai berkembang sikap jujurnya sesuai dengan perkembangan anak. Ada beberapa anak yang masih belum bisa menerima kelebihan temannya terlihat dengan ekspresi diam. Dalam konteks menghargai kelebihan orang lain, kita akan melihat munculnya sifat sombong dan minder yang artinya ketika melihat orang lain sebagai saingan. Oleh sebab itu, anak akan sulit menghargai dan memuji prestasi orang lain. Pada anak didik harus diajarkan dan dikenalkan sebuah kompetisi, agar mereka bisa berkompetisi dengan baik dan secara sehat. Dalam berkompetisi anak juga diajarkan agar bisa menerima kekalahan dan menghargai kehebatan dan keunggulan yang dimiliki temannya atau orang lain sesuai dengan kejujuran hatinya. Untuk itu peran pendidik yakni memberikan bimbingan dan arahan agar anak senantiasa menghargai kelemahan dan kelebihan orang lain.<sup>32</sup>

Untuk itu penanaman kejujuran pada anak sejak dini adalah hal yang penting dilakukan agar bisa membentuk masa depan dan menjadi penerus bangsa yang jujur. Peran guru dalam penanaman kejujuran ini sangat penting. Karena guru harus menjadi teladan yang baik untuk anak didik agar mereka selalu bersikap jujur. Kejujuran juga menciptakan komunikasi yang baik sehingga timbul rasa saling percaya diri.<sup>33</sup>

b. Pelaksanaan Metode Mendongeng

Mendongeng yaitu salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar anak dengan cara membawakan kisah dongeng secara lisan. Saat mendongeng anak diajak untuk berkhayal, berfantasi, membangun kognitifnya, dan diajak untuk berkomunikasi. Lewat dongeng kecerdasan sosial emosional anak semakin berkembang dan membangkitkan

---

<sup>32</sup>. Andrika Novriyansah, dkk, *Jurnal Potensi, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2, 1, (2017): 19.

<sup>33</sup>. Nunung Dian Pertiwi, Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak, *Jurnal Tunas Nusantara*, 3, 1, (2021): 325-334.

aktivitas mental anak.<sup>34</sup> Di TK Tunas Rimba VI Gabus guru kelas memilih metode mendongeng dikarenakan untuk membangun karakter anak dan agar dipercaya semua orang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Otibid Satibi Hidayat bahwa mendongeng dapat menjadikan metode menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Metode mendongeng adalah salah satu kegiatan yang efektif dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak. Nilai moral tersebut seperti tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya. Dalam penanaman kejujuran pada anak dapat berupa larangan menipu teman, berbohong dengan guru, mengambil benda yang bukan miliknya, tidak merusak benda milik bersama, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Dengan adanya bercerita sebagai alat penghibur dan memperkuat pengetahuan pada anak, tidak itu juga bercerita bisa sebagai alat komunikasi untuk anak. Dalam proses pembelajaran bercerita atau mendongeng memberikan pengalaman bagi anak didik. Dalam kegiatan mendongeng atau bercerita dapat menumbuhkan penanaman karakter pada anak dan mendukung pemahaman bahasa anak. Kegiatan mendongeng atau bercerita dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan belajar dan memberikan efek positif bagi anak dalam perubahan nilai karakter melainkan dapat memotivasi anak dalam berperilaku baik saat melakukan aktifitas pembelajaran.<sup>37</sup>

Bercerita atau mendongeng tidak semata-mata untuk pengantar tidur saja yang menceritakan mitos, tetapi juga kejadian nyata yang dikemas dengan teknologi sederhana sehingga menjadi menarik dan kaya akan pesan moral. Guru bercerita juga dapat meningkatkan potensi berfikir anak didik. Cerita atau dongeng yang disampaikan oleh guru memengaruhi cara berperilaku dan perfikir anak. Dengan

---

<sup>34</sup>. Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jl. Tambran Raya No. 23, Jakarta: Kencana), 2016, 140.

<sup>35</sup>. Otibid Satibi Hidayat, Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Kependidikan*, 38. 2 (2008): 174. <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>

<sup>36</sup>. Sumihatul Ummah, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2. 2 (2020): 49

<sup>37</sup>. Sandy Ramdhany, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3. 1, (2019): 157.

cara tersebut anak akan cenderung senang mendengarkan cerita yang disampaikan. Tidak hanya itu saja anak juga dapat pemahaman atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh dalam cerita tersebut. Nilai moral yang dibiasakan dan yang ditanamkan di TK Tunas Rimba VI Gabus yakni jujur, toleransi, tolong menolong, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan kerja keras. Sedangkan strategi yang digunakan yaitu dengan meningkatkan potensi berfikir anak melalui mendongeng. Akan tetapi, salah satu nilai moral yang sering diajarkan oleh Ibu Siti Aminah yaitu nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut salah satunya sama dengan penelitian dari Narendradewi Kusumatuti, dkk nilai-nilai moral yang ditanamkan yakni kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, kerja keras, tolong menolong, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Kegiatan mendongeng akan semakin efektif jika dibarengi dengan adanya pembiasaan berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak selalu meniru perbuatan oleh orang yang ada disekitarnya. Perbuatan tersebut akan ditangkap melalui penglihatannya, pengalamannya dan pendengarannya. Anak dibiasakan mendengarkan cerita dongeng, diharapkan agar anak memiliki karakter yang jujur dan terbuka. Dengan penanaman karakter jujur melalui metode mendongeng dapat mengajarkan anak hal-hal yang baik dan buruk melalui pemberian contoh-contoh perilaku dari tokoh-tokoh dongeng yang diceritakan.<sup>39</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa wali murid TK Tunas Rimba VI Gabus dimintai pendapat tentang perkembangan nilai kejujuran anak saat di rumah. Dari hasil wawancara dengan beberapa wali murid menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak dalam nilai kejujuran sudah tertanam pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh menyatakan bahwa manfaat bercerita dapat membantu

---

<sup>38</sup>. Narendradewi, Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 5. 2 (2015): 169. <http://doi.org/10.21831/jpgfa.v5i2.14830>

<sup>39</sup>. Elsy Gusmayanti, Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. 2, (2021): 912.

pembentukan pribadi, moral anak, dan memperluas wawasan anak.<sup>40</sup>

Tema dalam pemilihan cerita guru TK Tunas Rimba VI Gabus sangat teliti agar penanaman kejujuran pada anak sesuai yang diharapkan. Dalam bercerita pemilihan tema harus benar-benar diperhatikan agar anak-anak selalu terbiasa mendengarkan cerita-cerita atau dongeng yang baik tentang perilaku yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Seperti contoh berperilaku suka berbagi dengan teman, mau bekerjasama dengan teman, bersikap jujur dan saling menyayangi, serta berperilaku suka menolong temannya.<sup>41</sup>

Menurut Muti'ah mendongeng atau bercerita mampu mengenalkan anak-anak tentang nilai kejujuran. Dengan cara sederhana anak didik dapat mengetahui perilaku yang termasuk dalam tindakan jujur. Dalam mendongeng atau bercerita biasanya terdapat beberapa sesi yaitu sesi pembuka, isi, dan sesi penutup. Dalam sesi pembuka ini biasanya awal dari menarik perhatian anak didik melalui dongeng yang akan dibawakan. Sesi pembuka ini diawali dengan bernyanyi, bertepuk tangan, dan lain sebagainya. Kemudian pada bagian isi yaitu bagian penyampaian pesan moral, seperti menyampaikan tentang karakter jujur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada sesi penutup yaitu tahap kesimpulan dari cerita yang dibawakan oleh guru atau pendidik. Dengan bercerita yang efektif akan menarik minat anak dan pesan moral yang ada didalam isi cerita atau dongeng akan tersampaikan dan akan dicontoh atau dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Dengan metode mendongeng atau bercerita akan lebih membekas pada diri anak didik yang mendengarkan serta menarik perhatian mereka. Dalam bercerita atau mendongeng ini juga dapat berkaitan dengan kejadian-kejadian dan berkaitan dengan kehidupan pada masa lalu. Sesungguhnya Allah SWT mengenalkan metode bercerita ini kepada Rasulullah Saw seperti contoh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

---

<sup>40</sup>. Musfiroh, Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Guru*, 1 (2016): 73.

<sup>41</sup>. Iceu Aisyah, Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita, *Jurnal Empowerment*, 1. 2, (2012): 126.

<sup>42</sup>. Muti'ah, dkk, *Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 21. 2, (2021): 126.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepada (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Hud: 120)

Mendongeng adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak-anak didiknya, maupun orang tua kepada anak-anaknya. Mendongeng atau bercerita ini juga salah satu kegiatan yang bersifat seni sebab masih ada kaitannya dengan keindahan dari kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. Dari bercerita atau mendongeng ini baik diterapkan oleh pendidik karena dengan mendongeng anak dapat melibatkan diri dengan cerita yang didengarkan dari gurunya. Meskipun pendidik dalam menyampaikan isi cerita masih jauh dari kata sempurna.<sup>43</sup>

Dari pembiasaan kejujuran melalui metode mendongeng ini TK Tunas Rimba VI Gabus Pati menggunakan empat kisah dongeng yaitu Reba Ingin Es krim, Keutaman Sifat Jujur, Siapa yang Mencuri Ikan Kami, dan Hadiah untuk kejujuran. Dari salah satu empat kisah dongeng tersebut anak mencontoh dari judul Reba Ingin Es Krim yang menceritakan seorang gadis yang mengembalikan uang pedagang es krim dari cerita tersebut anak mencontohkan dengan mengembalikan pensil warna yang dipinjaminya dan mengembalikan mainan yang bukan miliknya.

---

<sup>43</sup>. Latifah Hanum, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School, *Jurnal Of Islamic Education*, 3.1, (2022): 3.

## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Habituaasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati Tahun Ajaran 2021/2022

### a. Analisis Faktor Pendukung Implementasi Habituaasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati

Beberapa faktor pendukung dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng:

#### 1) Alat Peraga

Menurut Mery Yulia Basmalah salah satu faktor pendukung dalam kegiatan mendongeng adalah membeli atau membuat alat peraga. Dengan menggunakan alat peraga akan menarik minat anak, mempermudah guru dalam menyampaikan isi dongeng. Dengan adanya alat peraga anak juga tidak gampang bosan, tidak merasa jenuh, dan mengembangkan imajinasi anak.<sup>44</sup> Dari pengamatan peneliti Ibu Siti Aminah dalam melaksanakan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng, beliau menggunakan alat peraga atau media yang disediakan oleh sekolah. Hal itu agar anak tidak jenuh saat proses mendongeng berlangsung. Tidak hanya itu juga agar anak tertarik dan tanggap dalam menanggapi isi cerita tersebut. Vemmi Kesumadewi mengatakan bahwa alat peraga juga penting saat kegiatan dongeng, sebab dengan menggunakan alat peraga akan menarik penonton. Tidak hanya itu juga dengan alat peraga bertujuan untuk mengenalkan anak-anak tentang tokoh karakter yang dibawakan. Dalam teknik kegiatan mendongeng Vemmi Kesuma Demi juga mengatakan pendidik atau guru harus menyiapkan sumber referensi, menguasai materi, menguasai banyak suara, dan menggunakan alat peraga.<sup>45</sup> Dalam penelitian pendidik mampu menguasai beberapa teknik mendongeng tersebut seperti contoh saat melakukan kegiatan mendongeng langkah pertama yang dilakukan pendidik yaitu menyiapkan menyiapkan sumber referensi yaitu meyiapkan buku cerita dan video cerita untuk anak.

---

<sup>44</sup>. Mery Yulia Basmalah, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, 5, 1, (2022): 190.

<sup>45</sup>. Vemmi Kesumadewi, *Keajaiban Dongeng Teori dan Praktek Dongeng*, (Surabaya: Cipta media nusantara), 2021, 8-12.

Pendidik dalam melakukan kegiatan mendongeng juga menggunakan alat peraga boneka tangan dan boneka jari agar menarik minat anak dan mempermudah guru dalam menyampaikan isi dongeng. Dhieni juga mengatakan bahwa mendongeng atau bercerita dengan menggunakan alat peraga bertujuan untuk membantu mengembangkan imajinasi anak saat memahami cerita, selain itu juga agar anak dapat menanggapi secara tepat isi cerita.<sup>46</sup>

Maka dari itu dalam menyampaikan kegiatan belajar anak harus menggunakan alat peraga atau alat permainan. Sebab alat peraga atau permainan ini adalah dunianya anak yang menyenangkan bukan karena akan mendapatkan hadiah ataupun pujian melain aktivitas yang tidak bias dipisahkan anak. Dalam pemilihan permainan juga harus diperhatikan agar tidak hanya mencari kesenangan saja melainkan harus diperhatikan manfaat untuk anak juga. Dalam islam juga membahas terkait dengan permainan yang cocok untuk anak agar tidak mencari kesenangan saja dalam artian tidak menyia-nyaiakan waktu akibat asyik bermain. Seperti dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ

اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan apabila mereka melibatkan permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan”, dan Allah sebaik-baik pemberi rezki”. (Q.S. Al Jum’ah 62: 11).

Dalam islam mencari kesenangan diperbolehkan, akan tetapi melalaikan diri taat kepada Allah akibat terpengaruh dari kesenangan sangat dicela. Oleh karena itu permainan atau alat peraga yang berkaitan untuk anak didik perlu diperhatikan esensi waktu. Dengan itu alat peraga sangat bermanfaat untuk anak sebab pada

<sup>46</sup>. Dhieni, Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Potensi PG-PAUD FKIP UNIB*, 2. 1 (2017): 48.

penggunaannya alat peraga seraya digunakan anak untuk bermain agar tidak bosan dan menambah wawasan anak.<sup>47</sup>

2) Dengan memutar video

Sedangkan metode lain yang digunakan oleh Ibu Siti Aminah saat mendongeng yaitu dengan memutar video dengan cerita yang berkaitan dengan tema kejujuran untuk anak. Namun dalam pemutaran video hanya dari laptop saja tidak menggunakan proyektor dikarenakan keterbatasan biaya dan keterbatasan media. Akan tetapi dengan keterbatasan media anak-anak terlihat senang, tertawa lepas, dan menikmati cerita yang dibawakan oleh gurunya. Dalam pemutaran video anak-anak juga sangat menyukainya karena gambar terlihat bagus dan ada suaranya. Anak-anak menonton video pada layar laptop seakan-akan gambar terlihat seperti hidup dan wawasan anak bertambah luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joko Sulianto tentang media boneka tangan bahwa media boneka tangan yakni boneka yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Boneka tangan juga bisa dijadikan sebagai alat bantu atau media yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>48</sup> Sedangkan penggunaan video hal ini sesuai dengan pendapat Susi Darihastining yang mengatakan bahwa dengan menggunakan video pembelajaran lebih efektif, membentuk semangat belajar anak dan sangat menghemat tenaga pendidik. Dengan menggunakan video anak-anak juga bisa melihat gambar langsung cerita dongeng tersebut.<sup>49</sup> Guru kelas juga berpedoman dengan buku dongeng atau buku cerita yang di sediakan oleh sekolah. Di dalam buku mendongeng cukup bagus dan berwarna menarik sehingga anak tertarik untuk

---

<sup>47</sup>. Akhmad Shunhaji, Efektifitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini, *Journal Of Islamic Education*, 2.2 (2020): 16-17.

<sup>48</sup>. Joko Sulianto, Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, 15. 2 (2014): 95.

<sup>49</sup>. Susi Darihastining, Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5. 2 (2021): 1596.

menyimaknya dan menarik minatnya. Selaras dengan penelitian Kartini yang mengatakan bahwa dengan adanya buku dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan menambah wawasan anak. Rasa ingin tahu dan ketertarikan anak lebih besar dengan adanya membuka buku bergambar.<sup>50</sup>

Penggunaan metode mendongeng atau cerita dalam pembiasaan nilai kejujuran anak saat selesai proses pembelajaran berlangsung sudah cukup baik. Karena dalam mendongeng atau bercerita ibu Siti Aminah membawakannya dengan suara dan intonasi yang jelas, mengajak anak untuk berkomunikasi lewat pertanyaan sederhana terkait tema yang dibahas. Menurut peneliti ibu Siti Aminah memiliki keterampilan dalam membawakan sebuah dongeng. Keterampilan yang dimaksud peneliti adalah saat mengungkapkan isi cerita beliau sangat lancar dan terlihat sudah terbiasa saat membawakan sebuah dongeng.

Penggunaan bahasa yang efektif dan ketepatan saat mengungkapkan gagasan pendapat tepat pada anak. Ibu Siti Aminah juga mempertimbangkan waktu, tempat, situasi, dan hubungan pembicaraan misalnya ketika membuka cerita, menyampaikan pesan, dan saat menutup cerita. Penyampaian vokal dan gerakan badan ataupun tangan saat mendongeng penuh ekspresif. Sehingga metode mendongeng yang dilakukan Ibu Siti Aminah cukup efektif dan baik. Semakin baik metode pembelajaran yang digunakan semakin efektif pula pencapaian tujuan. Sehingga membuat anak merasa nyaman dan tertarik.

- b. Analisis Faktor Penghambat Implementasi Habituaasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Gabus Pati

Dalam mendidik anak untuk bersikap jujur pastinya muncul kendala-kendala atau faktor penghambat dalam kegiatan mendongeng. Tidak sedikit kendala-kendala yang dialami oleh guru yaitu sebagai berikut ini :

---

<sup>50</sup>. Kartini, Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini, *as-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7. 1 (2022): 24. <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5045>

- 1) Rendahnya konsentrasi anak, anak mudah bosan dan lain sebagainya.

Menurut Salimatul Ummah mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat kegiatan mendongeng yaitu kurangnya konsentrasi anak. Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada yang memiliki daya fokus yang rendah, terlihat dengan anak tiba-tiba marah, tiba-tiba langsung berlarian kesana-kemarin, tiba-tiba marah, dan bisa juga tiba-tiba suasana hatinya berubah.<sup>51</sup> Hal tersebut juga dialami oleh ibu Siti Aminah selaku guru kelas TK A saat mewawancarai beliau mengatakan bahwa kendala-kendala dalam kegiatan mendongeng yaitu saat anak sudah mulai bosan, ada yang kurang fokus saat mendengarkan cerita, sehingga anak teralih atau ingin melakukan sesuatu sesuai dengan mereka sukai. Terkadang juga mereka bermain dengan sendiri, gaduh bersama temannya. Dengan adanya kendala tersebut ibu Siti Aminah memiliki solusi agar anak tetap konsentrasi dan anak tidak berlari-lari sendiri ataupun bermain dengan sendiri.

Solusi beliau yaitu dengan melakukan kontak mata dengan cara senyuman sederhana dan mengajukan pertanyaan sederhana yang terkait dengan dongeng tersebut. Dengan cara itu Insya Allah anak dapat fokus mendengarkan cerita kembali. Dengan adanya solusi itu dapat dikatakan bahwa sanksi sederhana untuk anak yang kurang fokus dalam mendengarkan dongeng. Menurut Wuri Wuryandani saat anak melakukan kesalahan memberikan sanksi yang sederhana adalah solusi yang baik agar anak tidak melakukannya lagi. Memberikan sanksi kepada anak bukan dengan cara memukul, mencubit, atau menyakiti badannya melainkan dapat berupa dengan penghentian sementara aktivitas-aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.<sup>52</sup>

Menurut Choirun Nisak Aulina memberikan sanksi fisik kepada anak dengan cara memukul, memecut, dan

---

<sup>51</sup>. Salimatul Ummah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1, (2021): 31.

<sup>52</sup>. Wuri Wuryandani, Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14. 1, (2010): 83-84.

lain sebagainya akan dapat memunculkan dendam pada anak. Jadi memberikan sanksi fisik dengan anak tidak akan menyelesaikan masalah namun akan menambah masalah baru pada diri anak dan akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang. Sanksi memang diperlukan saat anak melakukan kesalahan, namun juga harus memikirkan sanksi tersebut bahaya untuk orang lain dan dirinya sendiri. Dalam pemberian sanksi ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat guru. Dan sanksi yang diberikan tidak boleh berlebihan, yang akan memberikan dampak buruk bagi sekolah. Hendaknya sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidak jujuran anak.<sup>53</sup>

- 2) Buku cerita yang digunakan terlalu kecil dan gambar kurang menarik untuk anak.

Dari hasil observasi peneliti buku cerita yang digunakan pendidik terlalu kecil dan beberapa buku memiliki gambar kurang menarik seperti contoh gambar hanya hitam putih saja. Menurut Dellya Halim pada dasarnya gambar pada buku cerita dapat mempermudah anak didik untuk membayangkan isi dan alur cerita yang disampaikan. Gambar ini memiliki manfaat sebagai dapat menarik perhatian anak, memperjelas hal-hal yang bersifat abstrak, dan juga unik. Buku cerita bergambar untuk anak mempunyai karakteristik yaitu buku cerita dengan gambar dan teks yang bersama-sama, menceritakan sebuah kisah dengan tema yang sesuai untuk anak.

Buku cerita bergambar juga dapat berdampak baik bagi anak usia dini yaitu dengan melalui buku cerita bergambar pengetahuan tentang lingkungan dapat ditingkatkan pada diri anak didik, dikarenakan berdampak pada kehidupan sehari-hari anak. Dalam buku cerita bergambar anak juga dapat belajar dan mengenal kosa kata baru yang dibantu dengan ilustrasi gambar.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>. Choirun Nisak Aulina, Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini, *Pedagogia*, 2. 1, (2013): 40. <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>

<sup>54</sup>. Dellya Halim, Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9. 1 (2019): 204-205. <http://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>